

## **Dari Panggung ke Layar: Perbandingan Teknik Akting, Ekspresi Tubuh, dan Pengendalian Emosi dalam Teater dan Film dengan Studi Kasus Aktor Christian Bale**

**Matheus Prayogo**

Akademi Komunikasi SAE Indonesia

Email: [m.prayogo@sae.edu](mailto:m.prayogo@sae.edu)

### **Abstrak**

Penelitian ini meneliti terkait bagaimana akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi berbeda di teater dan film. Menggunakan Christian Bale sebagai studi kasus untuk mendapatkan pemahaman tentang adaptasi yang diperlukan di kedua medium. Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana karakterisasi Bale berkembang dalam berbagai konteks dan bagaimana hal itu berdampak pada hubungan emosional dengan penonton. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui studi pustaka dan penilaian penampilan Bale di teater dan film. Hasil menunjukkan bahwa Bale menggunakan pendekatan yang lebih dramatis dan jelas di teater, sedangkan di film, ia menggunakan pendekatan yang lebih halus dan mendalam, yang mengubah secara signifikan cara penonton merasakan emosi mereka. Dalam adaptasi ini, fleksibilitas Bale sebagai aktor dan pentingnya menguasai teknik akting dalam berbagai medium ditunjukkan.

**Kata Kunci:** Christian Bale, Teknik Akting, Ekspresi Tubuh, Pengendalian Emosi, Teater, Film

### **Abstract**

*This research examines how acting, body expression, and emotion control differ in theater and film. Using Christian Bale as a case study to understand the adaptations required in both mediums. The aim of the study was to explore how Bale's characterization developed in different contexts and how it affected the emotional connection with the audience. Using a qualitative approach, data were collected through literature reviews and assessments of Bale's performances in theater and film. The results show that Bale employs a more dramatic and explicit approach in the theater, whereas in film, he uses a more subtle and nuanced approach, which significantly influences how the audience experiences emotions. This comparison highlights Bale's versatility as an actor and emphasizes the importance of mastering acting techniques across various mediums.*

**Keywords:** Christian Bale, Acting Techniques, Body Expressions, Emotional Control, Theater, Film



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Akting adalah seni yang kompleks dan beragam, yang melibatkan penyampaian karakter kepada audiens melalui berbagai medium. Dalam dunia seni peran, film dan teater menjadi dua bentuk yang memiliki karakteristik yang sangat beragam. Setiap medium tersebut membedakan teknik akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi aktor. Baik di layar film maupun di panggung teater, Christian Bale adalah aktor yang selalu setia pada karakter yang dia perankan. Terlepas dari fokusnya pada film, Bale juga pernah bermain teater musikal. Dia berperan sebagai pembunuh berantai dalam adaptasi teater dari film "American Psycho", yang sangat mirip dengan peran yang dia mainkan dalam filmnya. Teknik ekspresi Bale, penggunaan tubuh, dan pengendalian emosinya berbeda dari aktingnya di teater dan film. Fokus penelitian ini adalah bagaimana akting Bale di teater dibandingkan dengan aktingnya di layar film.

Beberapa teori akting telah menyebutkan perbedaan signifikan dalam teknik yang digunakan di kedua medium. Di teater, teknik vokal dan penguasaan ruang sangat penting untuk menjangkau penonton. Sebaliknya, film memungkinkan detail halus dalam ekspresi wajah yang dapat ditangkap dengan kamera. Teori dasar akting menyebutkan bahwa aktor

harus cermat dalam menyesuaikan gaya akting mereka agar sesuai dengan kebutuhan medium tersebut. Menurut Watson, akting di panggung membutuhkan gerakan yang lebih besar dan ekspresif, sementara di film, kehalusan dalam detail menjadi lebih penting<sup>1</sup>. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan teknik akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi antara teater dan film mempengaruhi cara penonton menerima karya seni. Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi aktor seperti Christian Bale saat beralih antara kedua medium juga akan diteliti. Studi ini akan mempelajari perbedaan utama antara teknik akting Bale di panggung teater dan di layar film, serta bagaimana perbedaan ini berdampak pada penampilan karakter Bale. Untuk memahami peran mereka dalam karakterisasi di kedua medium, elemen teknis akting seperti penggunaan vokal, gerakan fisik, dan ritme pertunjukan akan dipelajari. Selain itu, mengubah ekspresi tubuh Bale dan bagaimana hal itu berdampak pada hubungan emosionalnya dengan penonton akan menjadi fokus utama. Hal ini disebabkan oleh perubahan perspektif penonton. Selain itu, penelitian akan menyelidiki bagaimana pengendalian emosi Bale berbeda di teater dan film, serta variabel yang mempengaruhi teknik yang dia gunakan. Pada akhirnya, perhatian akan tertuju pada pengalaman dan perjalanan karir Bale, serta tantangan yang dia hadapi untuk beradaptasi antara teater dan film.

Analisa gap terhadap fenomena ini menunjukkan perbedaan antara praktik akting saat ini dan metode akting yang ideal. Aktor harus dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan kedua medium tersebut, tetapi banyak yang sulit untuk beralih dari akting teater yang dramatik ke akting film yang lebih halus dan realistis. Beberapa aktor Indonesia yang dikenal kemampuan aktingnya baik di teater maupun film, dengan totalitas dan kedalaman seperti Christian Bale, antara lain Reza Rahadian, Abimana Aryasatya, dan Donny Alamsyah. Mereka terkenal karena transformasi total dalam peran yang mereka mainkan, baik di panggung maupun di layar lebar, menunjukkan kemampuan adaptasi dan penghayatan emosional yang kuat seperti Christian Bale, dan Reza Rahadian, terkenal karena totalitas dan perannya yang beragam di film, serta latar belakang teater. Abimana Aryasatya, yang juga sering menampilkan transformasi fisik dan emosi untuk peran. Donny Alamsyah, aktor yang juga punya pengalaman kuat di teater dan film dan mampu memerankan karakter kompleks. Mereka kadang sering berperan di dalam film-film yang menuntut kedalaman karakter dan totalitas akting, seperti Christian Bale dalam dunia film dan teater<sup>2</sup>.

Studi ini unik karena mengaitkan teknik akting dengan transformasi karakter yang dilakukan oleh Christian Bale. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada variabel teknik tertentu masing-masing medium, kajian ini akan secara khusus mendalami bagaimana Bale mengadaptasi stili aktingnya sesuai dengan medium yang digunakan, dari panggung ke layar. Penelitian oleh García menekankan pentingnya pemahaman naratif dalam mempersiapkan aktor untuk berperan, sementara yang lain telah menyoroti pengalaman emosional penonton dalam konteks berbagai medium. Dengan memfokuskan pada Bale, penelitian ini menampilkan bagaimana teknik akting dan pengendalian emosi dapat bervariasi tergantung bidang yang dihadapi. Studi ini berfokus pada peran penting Christian Bale dalam kedua media tersebut, membandingkan metode akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi antara teater dan film. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan fundamental dalam teknik akting serta tentang kesulitan dan kesuksesan aktor dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kedua medium tersebut.

<sup>1</sup> Allan Watson, Jenna Ward, and James Fair, "Staging Atmosphere: Collective Emotional Labour on the Film Set," *Social and Cultural Geography* 22, no. 1 (2021): 76–96, <https://doi.org/10.1080/14649365.2018.1551563>.

<sup>2</sup> Sandi Nugraha, "7 Artis Yang Sukses Memerankan Karakter Guru Hebat Di Film Indonesia," *idntimes.com*, n.d., <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/7-artis-yang-sukses-memerankan-karakter-guru-hebat-di-film-indonesia-01-kgdt4-sg2kqv>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan perbedaan teknik akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi antara teater dan film melalui studi kasus aktor Christian Bale. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan perspektif yang mendalam terkait fenomena yang terjadi di kedua medium. Penelitian ini berpadu untuk menganalisis literatur yang ada dengan pengamatan langsung terhadap performa Christian Bale dalam berbagai karya teater dan film. Desain Penelitian adalah dengan studi Pustaka dan observasi. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis buku, artikel jurnal, tesis, dan berbagai dokumen relevan yang membahas teknik akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi di teater dan film, spesifik tentang Christian Bale. Peneliti akan mengidentifikasi dan membandingkan berbagai sumber yang membahas teknik akting di teater maupun di film, tanggapan penonton terhadap performa Bale di masing-masing medium. Temuan dari kajian pustaka akan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti teknik akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi, untuk memberikan analisis yang sistematis dan mendalam. Dipilih dengan mempertimbangkan penampilan Christian Bale dalam berbagai film dan produksi teater, seperti "The Machinist", "The Fighter", dan "Vice", sebagai alasan untuk memilih subjek tersebut. Namun, peneliti akan melakukan observasi langsung saat menonton film dan teater yang menggunakan teknik akting.

Selama pengamatan, peneliti akan mencatat teknik akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi Bale, dengan menekankan bagaimana elemen-elemen ini berbeda antara kedua medium. Awalnya peneliti akan mengidentifikasi berbagai film dan pertunjukan teater yang relevan yang melibatkan Christian Bale dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik. Melaksanakan studi pustaka untuk menemukan teori dan penelitian sebelumnya. Melaksanakan observasi terhadap performa Bale, baik melalui film maupun teater. Kemudian melakukan analisis data dengan menganalisis temuan dari studi pustaka dan observasi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perbedaan antara teknik akting Bale di teater dan film. Bandingan hasil analisis literatur dengan observasi untuk meningkatkan pemahaman. Hasil analisis akan dikompilasi menjadi laporan penelitian yang mencakup temuan, diskusi, dan kesimpulan mengenai perbedaan teknik akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi Christian Bale di kedua medium.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perbedaan Teknik Akting Christian Bale antara Teater dan Film: Dampaknya terhadap Penampilan Karakter di Setiap Medium**

Aktor Christian Bale yang luar biasa dan berdedikasi menunjukkan perbedaan besar dalam teknik aktingnya ketika dia bermain di panggung teater dan ketika dia bermain di layar film. Perbedaan ini terutama terlihat dalam tiga elemen utama: teknik akting, ekspresi tubuh, dan pengendalian emosi. Di panggung teater, teknik akting Bale sangat bergantung pada kebutuhan untuk menjangkau penonton secara langsung. Dalam produksi teater seperti "The Elephant Man," Bale menunjukkan kemampuan luar biasa untuk menggunakan vokal dan gerakan fisik yang kuat untuk menyampaikan emosi dan karakter. Di teater, aktor harus memiliki kemampuan vokal yang kuat dan memahami ruang agar dapat berkomunikasi dengan audiens yang duduk jauh dari panggung<sup>3</sup>. Ini berarti bahwa semua ekspresi harus dilebih-lebihkan agar dapat terlihat dan dirasakan oleh penonton di ruang besar. Sebaliknya, Bale mengambil pendekatan yang lebih halus dan mendalam di film. Misalnya, dalam film "The

<sup>3</sup> Conor McGarrigle and E. L. Putnam, "Affiliated Issue with 2020 College Art Association Annual Conference, 'Flesh and Circuit: Rethinking Performance and Technology' (Chicago, IL, USA)," *International Journal of Performance Arts and Digital Media* 17, no. 2 (2021): 189-95, <https://doi.org/10.1080/14794713.2021.1948237>.

Machinist", ia melakukan transformasi fisik yang signifikan dengan menurunkan berat badannya dan menggunakan ekspresi yang halus untuk mengungkapkan perasaannya. Film memberikan kesempatan kepada Bale untuk menampilkan nuansa emosional dengan kejelasan yang lebih dalam, yang tidak selalu dapat dicapai di panggung, dengan detail yang lebih rinci<sup>4</sup>.

Ekspresi tubuh Bale di teater sangat dramatis dan diatur untuk menjangkau seluruh auditorium. Dalam kontras, di film, ia lebih sering menggunakan ekspresi tubuh yang lebih subtle dan cermat untuk menyampaikan karakter. Misalnya, dalam "American Psycho," Bale menciptakan persona Patrick Bateman melalui gerakan tubuh yang tipis dan terukur, memanfaatkan close-up untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Ini menunjukkan bahwa di film, detail kecil dari ekspresi wajah dapat memberi dampak emosional yang besar<sup>5</sup>. Dalam teater, Bale harus lebih mengekspresikan emosi melalui tubuhnya untuk memastikan seluruh penonton bisa merasakannya dari jarak yang lebih jauh, yang menunjukkan kebutuhan bagi aktor teater untuk menguasai fisik dan kehadiran untuk terhubung dengan penonton secara langsung<sup>6</sup>. Di panggung, pengendalian emosi Bale lebih eksplisit. Ia harus menghindari kelebihan yang dapat membuat penampilan terasa berlebihan, namun tetap menjaga intensitas yang dapat terasa dari seluruh auditorium. Dalam film, pengendalian emosinya bersifat lebih internal dan intim, di mana ia bisa mengeksplorasi kedalaman emosional karakternya dengan cara yang lebih halus. Dalam "The Fighter," misalnya, ia menunjukkan bagaimana perjuangan batin karakter dapat disampaikan secara mendalam tanpa perlu mengekspresikannya secara berlebihan<sup>7</sup>. Di sini, penggunaan teknik pernapasan dan tonalisasi suara di teater menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan penonton. Di sisi lain, dalam film, pengeditan dan pengambilan memberikan keleluasaan bagi Bale untuk menyesuaikan emosinya sesuai dengan konteks film<sup>8</sup>.

Setiap medium memerlukan pendekatan yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan gaya akting Christian Bale. Sementara film meminta perincian dan perhatian yang lebih mendalam, akting teater membutuhkan eksplorasi dramatis yang lebih besar dan penguasaan vokal yang lebih baik. Transformasi ini mempengaruhi cara karakter ditampilkan dan bagaimana penonton merasakan dan memahami emosinya. Dalam teater, Bale harus menggunakan teknik akting yang lebih ekspresif agar emosinya dapat tersampaikan dengan jelas ke seluruh penonton. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah dibuat lebih besar dan dramatis agar terlihat dari jarak jauh. Akting di teater sangat bergantung pada kemampuan aktor untuk menghidupkan karakter secara fisik dan vokal agar dapat menjangkau semua sudut panggung. Sebaliknya, di film, teknik akting Bale lebih halus dan natural karena kamera dapat menangkap detail ekspresi wajah dan gestur kecil secara dekat. Dalam film, Bale terkenal dengan teknik akting metode yang intens, termasuk transformasi fisik ekstrem dan pendalaman psikologis karakter. Dia lebih fokus pada penciptaan karakter yang tampak nyata dan kompleks dengan cara meresapi peran secara mendalam, sering kali melibatkan penurunan atau peningkatan berat badan dan perubahan fisik lain untuk mendukung perannya. Dampak dari perbedaan ini terhadap penampilan karakter sangat signifikan. Di teater, penonton mendapatkan kesan yang lebih langsung dan emosional melalui akting yang energik dan terbuka. Di sisi lain di film, penonton lebih merasakan kedalaman psikologis dan nuansa emosional melalui akting yang

<sup>4</sup> Stepan Zemtsov, "New Technologies, Potential Unemployment and 'Nescience Economy' during and after the 2020 Economic Crisis," *Regional Science Policy and Practice* 12, no. 4 (2020): 723–43, <https://doi.org/10.1111/rsp3.12286>.

<sup>5</sup> Watson, Ward, and Fair, "Staging Atmosphere: Collective Emotional Labour on the Film Set."

<sup>6</sup> María José and Sánchez Montes, "María José Sánchez Montes," 1986, 629–48.

<sup>7</sup> Short Cuts and D O S Modos Diferentes, "Luis López García," 1994, 603–12; Vicente Garc, "La Reinención 6e La Exhibición Cinematográfica : Centros Comerciales y Nuevas Audiencias de Cine Zinema Emanaldien Berrasmaketa : Merkatal Zentroak Eta Zinemaren Ikusentzulego Berriak The Reinvention Oi Film Exhibition : Malls and Cinema New Audiencies," 2012.

<sup>8</sup> Earl Aguilera, "Defining Digital Literacy," *Digital Literacies and Interactive Media*, 2022, 17–44, <https://doi.org/10.4324/9781003011750-2>; Tessa Dwyer, "Universally Speaking: Lost in Translation and Polyglot Cinema," *Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies* 4 (2005): 295–310, <https://doi.org/10.52034/LANSTTS.V4I.143>.



detail dan penuh ketelitian. Christian Bale menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menyesuaikan teknik aktingnya sesuai dengan tuntutan medium, menghasilkan performa yang autentik dan kuat di setiap platform. Sementara akting Christian Bale di teater biasanya ekspresif dan teatrikal, aktingnya di film lebih naturalistik dan mendalam dengan fokus pada transformasi karakter secara total dan detail psikologis. Perbedaan antara masing-masing medium menuntut pendekatan yang berbeda untuk penampilan karakter, yang menegaskan kompleksitas seni akting dan kemampuan adaptasi luar biasa Bale.

### **Adaptasi Ekspresi Tubuh Christian Bale antara Teater dan Film: Dampaknya terhadap Keterhubungan Emosional dengan Penonton**

Ekspresi tubuh sangat penting dalam akting karena sangat penting untuk menyampaikan karakter dan emosi pemain kepada penonton. Christian Bale terkenal mampu mengubah dirinya untuk setiap peran yang dia mainkan. Dia telah menampilkan berbagai ekspresi tubuh dalam peran teater dan film. Adaptasi ini sangat memengaruhi hubungan emosional Bale dengan penonton. Ini berdampak pada penampilan fisik Bale sebagai karakter juga. Ekspresi tubuh Bale, misalnya, harus lebih dramatis dan mudah dipahami. Agar emosi dan karakter dapat dipahami dengan mudah oleh penonton yang jauh dari panggung, aktor harus menggunakan gerakan yang lebih besar karena teknologi panggung yang terbatas. Misalkan, Bale berhasil mengkomunikasikan rasa sakit dan keanehan karakternya dengan gestur yang mencolok dan penggunaan ruang yang efektif dalam produksi teater "The Elephant Man". Teknik ini memberinya kehadiran yang kuat dan memungkinkan dia untuk menjangkau penonton meskipun berada di jarak yang jauh, membuat mereka merasakan intensitas emosi yang dia sampaikan<sup>9</sup>.

Bale memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan penonton di teater, yang memungkinkannya untuk merespon reaksi penonton secara real-time, yang berdampak pada cara dia berbicara secara fisik. Inilah yang mempengaruhi pengalaman bagi penonton secara signifikan dengan menciptakan ikatan emosional yang terasa hidup dan interaktif<sup>10</sup>. Saat Bale menggunakan seluruh tubuhnya untuk menyampaikan cerita, penonton mengalami kontraksi emosional yang kuat. Ini menambah kedalaman dan kekuatan karakter. Di sisi lain, dalam medium film, Bale menggunakan ekspresi tubuh yang lebih halus dan terukur. Dalam film "American Psycho," misalnya, ia menciptakan persona Patrick Bateman dengan menggunakan ekspresi wajah yang cermat dan gerakan tubuh yang minimalis. Fokus film pada close-up memungkinkan detail kecil dalam ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk terlihat jelas, memberi penonton akses yang lebih intim ke dalam pikiran dan perasaan karakter (Zant & Nelson, 2021). Film memberikan keleluasaan bagi Bale untuk mengeksplorasi nuansa emosi tanpa harus berusaha menjangkau seluruh auditorium. Teknik inilah yang dapat menangkap momen emosional di teater dengan menggunakan kamera yang dekat. Misalkan Bale menggunakan ekspresi tubuh yang halus untuk menanggapi situasi dalam film, memungkinkan penonton untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologis karakternya bahkan tanpa berbicara banyak<sup>11</sup>.

Adaptasi dari ekspresi tubuh Bale berimplikasi secara langsung pada keterhubungan emosional dengan penonton di kedua medium. Di teater, keterhubungan emosional dibangun melalui kehadiran fisik yang kuat dan ekspresi emosional yang eksplisit. Hal ini menciptakan resonansi emosional secara langsung dan kolektif, memungkinkan penonton merasakan setiap

<sup>9</sup> Katariina Harjunpää, Arnulf Deppermann, and Marja Leena Sorjonen, "Displaying Inner Experience Through Language and Body in Community Theater Rehearsals," *Human Studies* 46, no. 2 (2023): 247–71, <https://doi.org/10.1007/s10746-023-09674-6>.

<sup>10</sup> McGarrigle and Putnam, "Affiliated Issue with 2020 College Art Association Annual Conference, 'Flesh and Circuit: Rethinking Performance and Technology' (Chicago, IL, USA)."

<sup>11</sup> Watson, Ward, and Fair, "Staging Atmosphere: Collective Emotional Labour on the Film Set."

gerakan dan ekspresi yang ditampilkan Bale. Kejelasan ekspresi tubuh yang dramatis menjadikan pengalaman emosional penonton lebih nyata. Di film, keterhubungan emosional muncul dari kedalaman psikologis dan realisme ekspresi tubuh. Penonton dapat merasakan empati dan interpretasi lebih mendalam terhadap karakter yang diperankan Bale. Kedekatan yang ditawarkan oleh medium film memberikan penonton ruang untuk merenungkan dan meresapi emosi yang ditampilkan dalam bentuk yang lebih pribadi, sering kali tanpa dialog yang berlebihan. Seluruh ekspresi tubuh Bale menunjukkan adaptasi yang sangat cermat antara teater dan film, dimana masing-masing disesuaikan dengan karakteristik media yang berbeda. Di teater, gestur tubuh yang berlebihan dan eksplisit sangat diperlukan untuk menjangkau penonton secara luas dan menciptakan pengalaman emosional yang interaktif. Ekspresi tubuh yang halus dan intim di film meningkatkan ikatan emosional penonton. Kemampuan luar biasa Bale untuk mengubah pendekatan dan meningkatkan pencapaian seni akting ditunjukkan dalam adaptasi ini. Christian Bale menyesuaikan ekspresi tubuhnya secara signifikan antara teater dan film, yang berdampak langsung pada cara dia membangun keterhubungan emosional dengan penonton, memperkuat hubungan tersebut melalui pendekatan teatrikal yang besar di panggung dan naturalistik yang intim di layar kaca<sup>12</sup>

### **Perbandingan Pengendalian Emosi Christian Bale di Teater dan Film: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Teknik dan Ekspresi Emosional**

Pengendalian emosi adalah bagian penting dari akting karena memungkinkan aktor menyampaikan karakter dengan cara yang benar-benar mendalam dan autentik. Christian Bale telah meningkatkan kemampuan adaptasinya dengan berbagai medium, dan dia menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam mengendalikan emosinya antara teater dan film. Perbedaan tersebut dan faktor-faktor yang memengaruhi cara Bale mengendalikan emosinya di masing-masing medium akan dibahas dalam pembahasan berikutnya. Pengendalian emosi Bale di panggung teater cenderung lebih jelas dan jelas. Akibat fakta bahwa teater dipentaskan di depan penonton secara langsung, aktor harus mampu mempertahankan intensitas emosional yang lebih kuat untuk menarik perhatian audiens yang luas. Di sini, Bale menggunakan tubuh dan alat vokal dengan lebih jelas, membuat emosi yang ditampilkannya terasa "hidup" dan bergema di seluruh ruangan. Bale sering menggunakan pernapasan, ritme, dan nada suara untuk menciptakan emosi dan mengikat penonton<sup>13</sup>. Sebagai contoh, dalam "Manusia Kuda", ia menunjukkan kemampuan untuk menampilkan rasa sakit dan kerentanan karakter melalui teknik vokal yang tepat dan menggunakan tubuh yang kuat untuk menggambarkan emosinya. Dalam hal ini, pengendalian emosi membantu mengkomunikasikan perjalanan karakter secara langsung dan membuat penonton merasa dekat dengan karakter saat momen penting terjadi. Di sini, Bale dapat berinteraksi secara langsung dengan penonton, yang meningkatkan pengalaman emosional mereka bersama<sup>14</sup>. Di sisi lain, pengendalian emosi Bale dalam film dilakukan dengan cara yang lebih rumit dan mendalam. Bale memiliki cukup waktu di medium film untuk mengeksplorasi berbagai aspek emosional dengan bebas. Ia memungkinkan pengalaman yang lebih fokus dengan mengedit dan mengambil gambar momen emosional sesuai keinginan. Bale, misalnya, menampilkan kompleksitas emosional dalam peran Dicky Eklund dalam film "The Fighter" dengan menggunakan pendekatan untuk mengendalikan emosional dalam lingkungan yang lebih intim<sup>15</sup>. Dengan tonjolan emosional di film, dia

<sup>12</sup> ABC, "Masculinity and the Performance Style of Christian Bale," my3ammusemedia.com, 2019.

<sup>13</sup> McGarrigle and Putnam, "Affiliated Issue with 2020 College Art Association Annual Conference, 'Flesh and Circuit: Rethinking Performance and Technology' (Chicago, IL, USA)."

<sup>14</sup> Harjunpää, Deppermann, and Sorjonen, "Displaying Inner Experience Through Language and Body in Community Theater Rehearsals."

<sup>15</sup> Andrés Márquez et al., "Information Multiplexing from Optical Holography to Multi-Channel Metaholography," *Nanophotonics* 12, no. 24 (2023): 4415–40, <https://doi.org/10.1515/nanoph-2023-0605>.

memiliki kesempatan untuk bereksperimen dengan intensitas emosional yang berbeda. Pengeditan pasca-produksi juga dapat membantu menonjolkan emosi yang lebih halus, menghidupkan cerita sesuai dengan mood dan tema yang diinginkan<sup>16</sup>. Ini menghasilkan kedalaman emosi yang sulit dicapai di teater, di mana semuanya harus dipentaskan dalam satu aliran waktu.

Salah satu hal yang membedakan pengendalian emosi Bale antara film dan teater adalah cara penyampaian; di teater, ekspresi dan suara yang lebih besar diperlukan untuk menjangkau seluruh penonton, sedangkan di film, detail kecil dan aspek psikologis lebih penting. Faktor kedua adalah interaksi dengan penonton; di teater, Bale harus mengekspresikan emosinya dengan cara yang lebih jelas dan energik, sementara di film, penonton melihat melalui kamera, sehingga ekspresi harus dikontrol agar tidak berlebihan. Faktor ketiga adalah durasi dan pengulangan; teater biasanya memiliki pertunjukan yang tidak berhenti selama berjam-jam. Film, di sisi lain, memungkinkan pengulangan adegan, sehingga emosi harus dapat direplikasi secara akurat di setiap pengambilan. Faktor keempat adalah teknik metode, Bale menerapkan teknik metode di film yang menuntut penghayatan dalam dan pengendalian emosi yang ketat agar peran terasa nyata dan mendalam. Secara keseluruhan, kemampuan Christian Bale untuk mengendalikan emosi menunjukkan penggabungan yang signifikan antara medium teater dan film. Sementara di teater, pengendalian emosi dilakukan dengan jelas dan langsung, berdampak kuat pada penonton. Di film, sebaliknya, pendekatan yang lebih halus dan mendalam memungkinkan eksplorasi lebih dalam tentang emosi. Struktur medium, interaksi dengan audiens, dan keterampilan teknologi memengaruhi cara Bale mengelola emosinya dalam setiap situasi. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan akting luar biasa Bale dan pentingnya fleksibilitas dalam seni akting. Ini membantu Christian Bale mengendalikan emosinya di teater dan film, menciptakan teknik dan ekspresi emosionalnya yang berbeda di masing-masing medium.

### **Tantangan yang dihadapi Christian Bale dalam beralih dari teater ke Film: Adaptasi Teknik Akting dan Strategi Mengatasinya dalam Karir**

Sebagai aktor teater dan film, Bale telah menghadapi sejumlah masalah yang signifikan. Ada beberapa perbedaan antara dua jenis seni ini, termasuk adaptasi gaya akting, pengendalian emosi, dan cara berinteraksi dengan penonton. Bale menghadapi tantangan besar dalam mengubah gaya aktingnya antara teater dan film karena teknik akting di teater sering kali melibatkan ekspresi yang lebih dramatis dan eksplisit, dan aktor harus memproyeksikan suara dan gerak tubuh mereka untuk menyampaikan pesan mereka ke seluruh penonton. Beban ini tidak ada di film, yang memungkinkan penggunaan teknik yang lebih halus dan intim. Bale mengatasi tantangan ini dengan mengeksplorasi berbagai metode akting yang sesuai dengan kebutuhan karakter dan konteksnya. Ketika beralih ke film, ia menyesuaikan pendekatan vokal dan fisik agar sejalan dengan keintiman yang ditawarkan kamera. Misalnya, Bale menunjukkan kemampuan untuk beralih dari ekspresi teater yang lebih dramatis ke nuansa yang lebih halus, menghasilkan karakter yang lebih kompleks<sup>17</sup>. Untuk meningkatkan keakuratan dan kedalaman portrayalnya, Bale juga menggunakan pendekatan akting fokus pada pengamatan secara menyeluruh terhadap lingkungan sosial karakter yang diperankannya.

Ketika beralih ke akting di film, mengendalikan emosi juga merupakan tantangan besar. Di teater, Bale harus mampu menjaga intensitas emosional yang lebih jelas dan dapat diterima oleh audiens secara langsung. Sementara itu, film menekankan kehalusan dan kedalaman internal, yang memerlukan pengendalian emosional yang berbeda. Untuk menjalani transisi ini,

<sup>16</sup> Aguilera, "Defining Digital Literacy"; Dwyer, "Universally Speaking: Lost in Translation and Polyglot Cinema."

<sup>17</sup> Aaron Taylor et al., "Why So Serious? Clowning, the Method, and Performative Adaptations of the Joker," *[In] Transition*, 2022, <https://doi.org/10.16995/intransition.11453>.

Bale mengembangkan teknik memori emosional yang digunakannya dalam metode aktingnya, yang memungkinkan dia untuk menjelajahi emosi pada tingkat yang lebih dalam tanpa kehilangan keaslian. Dalam film "The Fighter," ia berhasil menggambarkan pergulatan dengan ketagihan melalui pengendalian emosinya yang terfokus dan nuansa yang halus, memberikan kedalaman pada karakter<sup>18</sup>. Ini menunjukkan bagaimana ia belajar untuk membawa emosi dengan cara yang lebih subtil tanpa kehilangan dampak, menandakan kematangan sebagai seorang aktor.

Di teater, Bale dapat mengubah penampilannya dengan berinteraksi secara langsung dengan penonton dan melihat bagaimana mereka bertindak. Sebaliknya, hubungan ini tidak langsung dan menggunakan berbagai pendekatan di film. Penonton tidak terlalu terlibat dalam film jika dibandingkan dengan teater. Bale menggunakan strategi membangun karakter yang kuat dan mendalam untuk mengatasi masalah ini. Membutuhkan waktu untuk mempelajari sejarah setiap karakter, serta motivasi mereka dan kondisi psikologis mereka saat ini. Ini memungkinkannya tetap terhubung dengan audiens melalui lensa kamera dan menghasilkan kinerja yang menarik dan relevan. Misalnya, Bale berperan sebagai Dick Cheney dalam film "Vice", yang menunjukkan kemampuan Bale untuk menjalin hubungan emosional meskipun tidak ada penonton<sup>19</sup>. Untuk beralih dari teater ke film, juga diperlukan perubahan fisik, terutama untuk peran yang mengalami perubahan signifikan. Bale melakukan perubahan berat badan yang signifikan, contohnya dalam "The Machinist," di mana ia kehilangan banyak berat badan untuk menciptakan karakter secara realistis. Tentu saja, ini memerlukan persiapan yang cermat dan pengelolaan diri yang disiplin agar tidak berdampak negatif pada kesehatan. Bale mengatasi tantangan fisik ini dengan menjalani diet dan pelatihan yang tepat, sambil tetap menjaga kesehatannya meskipun melakukan transformasi yang ekstrem, sehingga ia dapat terus berkarir dan memberikan kinerja terbaik di kedua medium.

Christian Bale menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi perubahan dalam teknik akting, pengendalian emosi, interaksi dengan penonton, dan tantangan fisik selama transisi dari teater ke film. Statusnya sebagai salah satu aktor terbaik di generasinya diperkuat oleh komitmennya pada peran yang mendalam dan kemajuan teknologi. Keberaniannya dalam menghadapi tantangan ini membuat karier aktingnya lebih baik, dan dia juga belajar tentang sifat kompleks dari seni pertunjukan. Beralih dari teater ke film menantang Bale, terutama dalam hal mengadaptasi teknik akting dan mengubah penampilannya untuk peran yang berbeda. Transisi dari gaya akting yang lebih teatrikal dan ekspresif ke gaya akting film yang membutuhkan kontrol dan nuansa emosional yang lebih halus merupakan tantangan utama. Perubahan fisik yang ekstrem ini menuntut dedikasi tinggi serta berdampak pada kesehatannya dan proses adaptasi psikologis setelah syuting. Selain itu, Bale harus mengatasi tekanan mental dan fisik untuk menemukan keseimbangan antara karakter yang diperankan dan dirinya sendiri setelah proses syuting yang intens. Strategi Bale dalam mengatasi tantangan ini termasuk latihan fisik yang disiplin, pengendalian gaya hidup, dan pendekatan mendalam terhadap pengembangan karakter untuk memastikan transisi yang mulus dari teknik akting teater ke medium film, menunjukkan dedikasinya yang kuat terhadap metode akting serta kemampuannya beradaptasi secara fisik dan mental sebagai kunci keberhasilannya dalam menjembatani kedua dunia seni tersebut.

## **KESIMPULAN**

Kajian "Dari Panggung ke Layar: Perbandingan Teknik Akting, Ekspresi Tubuh, dan Pengendalian Emosi dalam Teater dan Film dengan Studi Kasus Aktor Christian Bale"

<sup>18</sup> Márquez et al., "Information Multiplexing from Optical Holography to Multi-Channel Metaholography."

<sup>19</sup> Aguilera, "Defining Digital Literacy"; Dwyer, "Universally Speaking: Lost in Translation and Polyglot Cinema."



memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Christian Bale beradaptasi dengan tuntutan yang berbeda dari kedua medium akting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik aktingnya di teater lebih dramatis, dengan ekspresi tubuh yang kuat dan vokal yang kuat yang membantunya berkomunikasi dengan baik dengan penonton. Di sisi lain, akting di film mengharuskan Bale untuk menggunakan teknik yang lebih halus dan intim, memanfaatkan detail ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang kecil untuk menyampaikan kedalaman emosional yang lebih dalam. Teater menawarkan pengalaman yang langsung dan interaktif, tetapi Bale dapat mengubah fisik dan emosinya dengan cara yang berbeda dengan adaptasi ini dengan menggunakan pendekatan film yang lebih halus dan teater. Ini karena aktingnya harus disesuaikan dengan cara penonton menerima dan merasakan emosi karakter. Beralih dari akting teater ke film menghadapi banyak tantangan, termasuk perubahan teknik, mengendalikan emosi, dan transformasi fisik, yang menunjukkan komitmen Bale terhadap seni peran. Dia berhasil mengatasi masalah ini dengan mempelajari teknik akting yang sesuai dengan karakternya dan konteks medium. Studi ini menemukan bahwa Christian Bale adalah salah satu aktor terbaik di generasinya, dengan perjalanan karir yang berhasil dan beragam di dunia teater dan film. Ini juga menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan diri sangat penting dalam seni akting.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- ABC. "Masculinity and the Performance Style of Christian Bale." *my3ammusemedia.com*, 2019.
- Aguilera, Earl. "Defining Digital Literacy." *Digital Literacies and Interactive Media*, 2022, 17–44. <https://doi.org/10.4324/9781003011750-2>.
- Cuts, Short, and D O S Modos Diferentes. "Luis López García," 1994, 603–12.
- Dwyer, Tessa. "Universally Speaking: Lost in Translation and Polyglot Cinema." *Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies* 4 (2005): 295–310. <https://doi.org/10.52034/LANSTTS.V4I.143>.
- Garc, Vicente. "La Reinención 6e La Exhibición Cinematográfica : Centros Comerciales y Nuevas Audiencias de Cine Zinema Emanaldien Berrasmaketa : Merkatal Zentroak Eta Zinemaren Ikusentzulego Berriak The Reinvention Oi Film Exhibition : Malls and Cinema New Audiencies," 2012.
- Harjunpää, Katariina, Arnulf Deppermann, and Marja Leena Sorjonen. "Displaying Inner Experience Through Language and Body in Community Theater Rehearsals." *Human Studies* 46, no. 2 (2023): 247–71. <https://doi.org/10.1007/s10746-023-09674-6>.
- José, María, and Sánchez Montes. "María José Sánchez Montes," 1986, 629–48.
- Márquez, Andrés, Chi Li, Augusto Beléndez, Stefan A. Maier, and Haoran Ren. "Information Multiplexing from Optical Holography to Multi-Channel Metaholography." *Nanophotonics* 12, no. 24 (2023): 4415–40. <https://doi.org/10.1515/nanoph-2023-0605>.
- McGarrigle, Conor, and E. L. Putnam. "Affiliated Issue with 2020 College Art Association Annual Conference, 'Flesh and Circuit: Rethinking Performance and Technology' (Chicago, IL, USA)." *International Journal of Performance Arts and Digital Media* 17, no. 2 (2021): 189–95. <https://doi.org/10.1080/14794713.2021.1948237>.
- Nugraha, Sandi. "7 Artis Yang Sukses Memerankan Karakter Guru Hebat Di Film Indonesia." *idntimes.com*, n.d. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/7-artis-yang-sukses-memerankan-karakter-guru-hebat-di-film-indonesia-01-kgdt4-sg2kqv>.
- Taylor, Aaron, Bryn Hewko, C B Evernden, and Ryan Harper-Brown. "Why So Serious? Clowning, the Method, and Performative Adaptations of the Joker." *[In] Transition*, 2022. <https://doi.org/10.16995/intransition.11453>.
- Watson, Allan, Jenna Ward, and James Fair. "Staging Atmosphere: Collective Emotional Labour



on the Film Set.” *Social and Cultural Geography* 22, no. 1 (2021): 76–96. <https://doi.org/10.1080/14649365.2018.1551563>.

Zemtsov, Stepan. “New Technologies, Potential Unemployment and ‘Nescience Economy’ during and after the 2020 Economic Crisis.” *Regional Science Policy and Practice* 12, no. 4 (2020): 723–43. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12286>.